

BAB II

GAMBARAN UMUM STRATEGI KOMUNIKASI KESELAMATAN KERJA PT FREEPORT INDONESIA

2.1. Strategi Komunikasi Keselamatan Kerja

Strategi komunikasi keselamatan merupakan komponen penting dalam industri pertambangan sebagai upaya meminimalkan risiko kecelakaan kerja. Lingkungan kerja pertambangan yang memiliki potensi risiko tinggi akan memapar pekerja apabila tidak diantisipasi dengan benar. Penerapan strategi komunikasi yang efektif perlu dilakukan untuk memastikan seluruh pekerja menerima informasi yang lengkap dan akurat dan pekerjaan dilakukan sesuai dengan prosedur keselamatan yang telah dibuat. Rachmawati (2021) menegaskan juga bahwa strategi komunikasi keselamatan bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan kepatuhan kepada prosedur keselamatan dengan penyampaian pesan yang terstruktur dan berkelanjutan. Menurut Mintzberg dalam Bambang (2019), strategi komunikasi berkaitan dengan empat hal yang meliputi:

1. Strategi sebagai rencana yang dijadikan pedoman oleh organisasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan,
2. Strategi sebagai pola tindakan konsisten yang dijalankan dalam jangka waktu lama,
3. Strategi sebagai posisi untuk menempatkan produk atau jasa ke dalam pasar yang spesifik

4. Strategi sebagai cara pandang organisasi dalam menjalankan berbagai kebijakan yang berkaitan.

Organisasi yang memiliki proses komunikasi yang baik dipastikan akan terus berkembang dan meminimalisir kesalahan dalam organisasi. Strategi komunikasi merupakan perpaduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut menurut Effendy (2003) terbagi menjadi tiga;

1. *To secure understanding*, komunikasi dipastikan mengerti pesan yang diterima.
2. *To establish acceptance*, penerima sudah mengerti dan menerima informasi.
3. *To motivate action*, pada akhirnya komunikasi termotivasi melakukan kegiatan dari informasi yang didapatkan.

Dalam menyusun strategi komunikasi keselamatan, perusahaan perlu memperhatikan berbagai elemen yang ada di dalam organisasi, semisal media komunikasi, audiens, frekuensi penyampaian pesan, dan pengukuran efektivitas sebagai langkah evaluasi. Dalam komunitas industri pada umumnya, termasuk pertambangan, audiens berasal atau mempunyai latar belakang yang berbeda dan tingkat pengetahuan serta pemahaman yang berbeda-beda juga mengenai risiko kerja. Kedua hal tersebut menjadi tantangan untuk manajemen perusahaan dalam penerapan strategi komunikasi keselamatan. Menurut Putra & Kurniawan, (2020), efektivitas komunikasi keselamatan itu sendiri bergantung pada kemampuan

penyederhanaan informasi teknis menjadi pesan yang mudah dipahami oleh setiap level pekerja. Oleh karena itu, pesan keselamatan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan audiens agar tersampaikan dengan benar dan akurat.

Selain pesan yang dikemas dengan jelas dan mudah dimengerti, pemilihan penggunaan saluran komunikasi juga mempunyai peran penting dalam penyampaian informasi keselamatan kerja. Media yang digunakan di tempat kerja dapat bervariasi, mulai dari pertemuan tatap muka, penggunaan media audio visual, media luar ruangan seperti poster dan papan informasi, hingga pemanfaatan teknologi digital. Tahapan yang juga perlu diperhatikan dan sering kali terlewat adalah melakukan evaluasi terhadap strategi komunikasi yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi keselamatan, dampak yang diberikan terhadap tingkat keselamatan pekerja dan mengetahui umpan balik pekerja terhadap kegiatan komunikasi. Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus sangat penting agar dapat menyesuaikan metode dan pesan yang digunakan dengan kondisi dinamis di lapangan (Yusron, 2022).

2.2. Sejarah Singkat PT Freeport Indonesia

PTFI merupakan perusahaan pertambangan tembaga dan emas terbesar di Indonesia yang melakukan operasinya Tembagapura, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Diawali sebagai Perusahaan Modal Asing (PMA), saat ini mayoritas saham PTFI dimiliki nasional dan sisanya dimiliki oleh

Freeport McMoRan, perusahaan induk yang berkantor di negara bagian Arizona, Amerika Serikat.

Freeport McMoRan memulai proses usahanya di Indonesia pada tahun 1967 setelah menandatangani Kontrak Karya I (KK I) berdasarkan UU Nomor 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal. Pada tahun 1991 PTFI menemukan cadangan baru di pegunungan Grasberg yang akhirnya dituangkan ke dalam Kontrak Karya II (KK II). Selain sebagai penanda awal kepemilikan sebagian saham Freeport McMoRan ke Pemerintah Indonesia, kontrak karya ini juga mengatur penambahan luas area konsesi tambang dari 10.908 hektar menjadi 2,6 juta hektar. Pada kontrak ini pula dimulai divestasi atau perpindahan saham dari Freeport ke Indonesia. Mulai tahun 2018 status usaha PTFI berubah dari Kontrak Karya (KK) menjadi Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK). Saat ini kepemilikan saham terbagi antara nasional (MIND ID dan Pemda Papua) sebesar 51,23 %, dan milik perusahaan induk PTFI (Freeport McMoRan) sebesar 48.77%. Sementara pelaksanaan operasi tambang sendiri masih tetap dikelola seperti masa awal sebelum divestasi saham dilakukan.



Gambar 4 Logo PT Freeport Indonesia

Saat ini jumlah karyawan PTFI mencapai 30.000 orang dengan konsentrasi terbesar di lokasi tambang di Tembagapura Papua, sedangkan

sisanya bekerja di lokasi kantor pusat di Jakarta, dan lokasi pabrik peleburan dan pemurnian di Gresik.

2.3. Visi dan Misi PT Freeport Indonesia

Dalam mencapai tujuannya, PTFI memiliki visi dan misi sebagai berikut :

- Visi : Menjadi perusahaan tambang kelas dunia yang menciptakan nilai-nilai unggul dan menjadi kebanggaan bagi seluruh pemangku kepentingan termasuk karyawan, masyarakat, dan bangsa.
- Misi : Berkomitmen untuk secara kreatif mentransformasikan sumber daya alam menjadi kesejahteraan dan pembangunan yang berkelanjutan melalui praktek-praktek pertambangan terbaik dengan memprioritaskan kesejahteraan dan ketentraman karyawan dan masyarakat, pengembangan SDM, tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup, serta keselamatan dan kesehatan kerja.

2.4. Nilai-Nilai PT Freeport Indonesia

Selain menjalankan operasi dan memproduksi sesuai yang direncanakan, PTFI juga memiliki tanggung jawab mengembangkan masyarakat sekitar yang dirangkum dalam program Corporate Social Responsibility (CSR). Dengan tanggung jawab tersebut, PTFI bermitra dengan Pemerintah Indonesia (lokal dan nasional) dan juga masyarakat di sekitar perusahaan untuk program keberlanjutan yang bermanfaat bagi seluruh pihak. Diekspresikan dalam slogan “Mengelola Berbagai Tantangan, Mengoptimalkan Peluang” PTFI sebagai anggota dari International Council

on Mining and Metals (ICMM) berkomitmen untuk melaksanakan tiga unsur wajib sebagai anggota ICMM:

- a. Melaksanakan 10 Asas Pembangunan Berkelanjutan ICMM di seluruh kegiatan usaha
- b. Membuat laporan sesuai dengan kerangka Global Reporting Initiative (GRI/Prakarsa Pelaporan Global)
- c. Memberi jaminan secara independen terhadap pelaksanaan komitmen.

PTFI juga memiliki program-program keberlanjutan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Program-program yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dan melestarikan kebersamaan di antaranya adalah program kesehatan, program ekonomi, dan pembangunan infrastruktur. Selain itu PTFI juga melakukan program untuk melestarikan lingkungan sebagai bentuk komitmen jangka panjang di area pertambangan dengan cara melakukan reklamasi di area tambang terbuka dan juga melakukan pengelolaan limbah dan energi.

PTFI memiliki budaya SINCERE sebagai pondasi dan panduan dalam bergerak, berkarya, dan berkontribusi bagi kemajuan negeri dan perusahaan. SINCERE merupakan singkatan dari lima nilai yaitu, *Safety*/Keselamatan, *Integrity*/Integritas, *Commitment*/Komitmen, *Respect*/Rasa Hormat, *Excellence*/Keunggulan. *Safety* merupakan sikap keseharian karyawan dalam mengutamakan keselamatan, untuk diri kita sendiri, rekan kerja, dan komunitas. *Integrity* diterjemahkan sebagai sikap jujur, terbuka, dan bertanggung jawab. *Commitment* ditujukan pada

kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan komunitas tempat bekerja dalam jangka panjang. *Respect* berarti memperlakukan satu sama lain dan pihak yang berkepentingan secara hormat” Diakhiri dengan *Excellence* sebagai sikap untuk selalu mengejar keunggulan dalam pekerjaan.

2.5. Divisi Keselamatan Pertambangan (Mining Safety Division/MSD)

Sebagai perusahaan yang berkomitmen untuk selalu mematuhi peraturan perundang-undangan, PTFI sangat menjunjung tinggi prinsip keselamatan dan kesehatan kerja sebagai prasyarat pertama dan utama pelaksanaan operasinya. Hal ini diekspresikan dalam motto “Safe Production Matters” atau “Produksi yang Aman Itu Penting”. Dalam hal pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja, PTFI membentuk unit organisasi Divisi Keselamatan Pertambangan / Mining Safety Division (MSD) . Tugas pokok dan fungsi MSD adalah mengelola implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan (SMKP) yang terdiri dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Keselamatan Operasi (KO).

Dasar hukum pembentukan MSD di PTFI sendiri adalah Undang-undang No 1/1970 Pemerintah RI tentang Keselamatan Kerja, Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral RI No. 26 tahun 2018 tentang Pelaksanaan Kaidah Teknik Pertambangan yang baik dan Pengawasan Pertambangan Mineral dan Batubara, Keputusan Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral No. 185.K/37.04/DBJ/2019 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Keselamatan

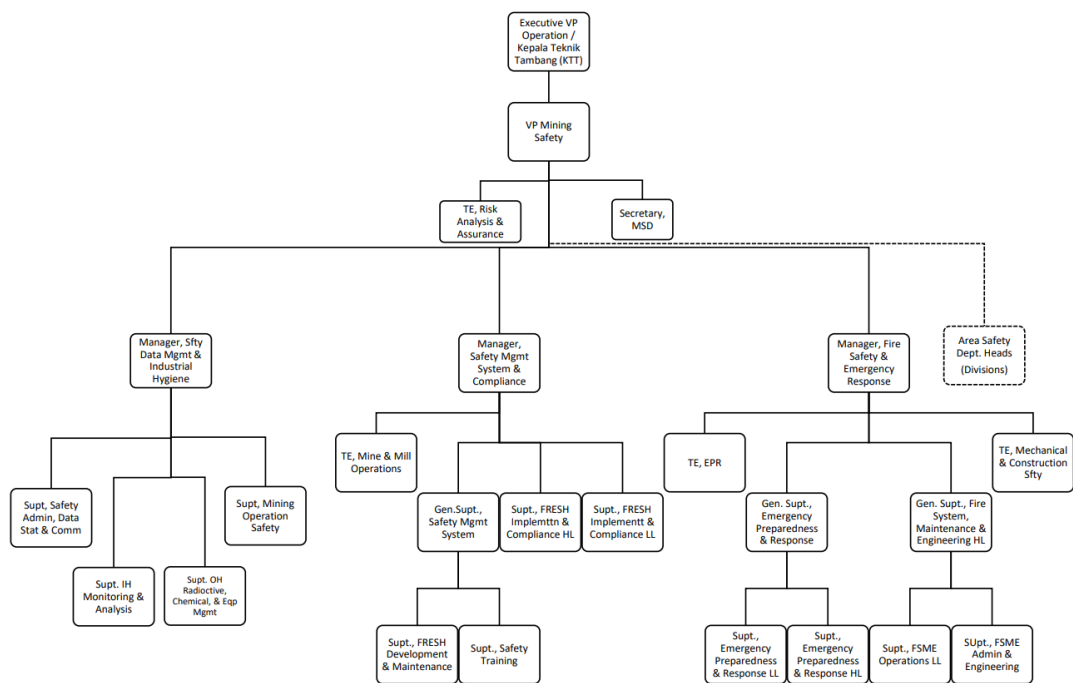
Pertambangan dan Pelaksanaan, Penilaian, dan Pelaporan Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan Mineral dan Batubara, dan *ISO 45001:2018 – Occupational Health and Safety Management Systems, Clauses: 5.3 - Organizational roles, responsibilities and authorities*.

Dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, MSD diberi wewenang untuk mengembangkan, mengelola, dan memantau Keselamatan Pertambangan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan, menganalisis, dan mencatat setiap kejadian berbahaya, kecelakaan, penyakit akibat kerja, dan penyakit akibat tenaga kerja
- b. Melakukan pengumpulan data dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan alat-alat pelindung diri
- c. Memberikan penerangan dan petunjuk mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pertambangan kepada semua pekerja, menggunakan berbagai media seperti pertemuan, ceramah, diskusi, pemutaran film, dan atau alat komunikasi lainnya
- d. Membentuk dan melatih anggota tim penyelamat
- e. Menyusun dan melakukan evaluasi keselamatan kerja pertambangan

Organisasi MSD sendiri dipimpin oleh seorang Wakil Presiden (Vice President/VP) yang melapor langsung kepada seorang Wakil Presiden Eksekutif Operasi / Executive Vice President of Operation sebagai jabatan operasional tertinggi di lokasi tambang yang juga merangkap sebagai seorang Kepala Teknik Tambang (KTT). KTT ditetapkan oleh Direktur Teknik dan Lingkungan Direktorat Mineral dan Batubara Kementerian Energi dan Sumber

Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia. Di dalam organisasi MSD dibagi lebih rinci menjadi departemen-departemen dan seksi-seksi yang lebih spesifik mengelola implementasi aspek K3 dan KO di PTFI.



Gambar 5 Struktur Organisasi Mining Safety Division